

KAJIAN ARKEPTIPAL DAN NILAI KEARIFAN LOKAL LEGENDA DI KOTA PURWOREJO SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR MATA KULIAH KAJIAN PROSA

Nurul Setyorini, & Suci Riskiana

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Email: nurulsetyorini32@gmail.com

DOI: http://dx.doi.org/10.17509/bs_jbpsp.v17i2.9659

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) kajian arkeptipal legenda di Purworejo; (2) nilai kearifan lokal legenda di Kota Purworejo, dan; (3) relevansi kajian arkeptipal dan nilai kearifan lokal di Kota Purworejo sebagai bahan ajar dalam mata kuliah Kajian Prosa Fiksi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di beberapa desa wilayah Kabupaten Purworejo yang memiliki cerita legenda. Objek kajian penelitian ini terdiri dari dua, yaitu objek formal dan objek material. Adapun objek formalnya adalah kajian arkeptipal, nilai kearifan lokal, dan relevansinya sebagai bahan ajar, sedangkan objek materialnya adalah legenda di Kota Purworejo. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, sedangkan teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis isi. Hasil penelitian ini di antaranya pertama perihal kajian arkeptipal, kajian arkeptipal dalam legenda di Purworejo yang membahas legenda Dewi, Candi Ngasinan, Banyuurip, dan Brengkelan; kedua perihal kerifan lokal, kearifan lokal yang ada dalam legenda berupa upacara adat, bahasa, dan mata pencaharian; ketiga perihal relevansi sebagai bahan ajar, penelitian ini relevan sebagai bahan ajar dalam mata kuliah pengkajian sastra baik materi psikologi sastra maupun antropologi sastra. Bahan ajar tersebut bisa berwujud contoh pengkajian maupun bahan pengkajian.

Kata kunci: arketipal; legenda; bahan ajar

ARCHEPTYPAL STUDY AND LOCAL WISDOMS OF LEGENDS CIRCULATING IN THE PURWOREJO CITY AND ITS RELEVANCE AS LEARNING MATERIALS FOR STUDYING PROSE

Abstract

This research is aimed to describe: (1) archeptypal review of legends in Purworejo; (2) values of local wisdoms contained in legends in Purworejo, and (3) the relevance of archetypal review and values of the local wisdoms as instructional materials of the course Fiction Prose Review. The research methods used were qualitative descriptive methods. This research was conducted in some villages in Purworejo Regency which had legends. The research objects were of two types: formal and material objects. The formal object was comprised of archetypal review, values of local wisdoms and their relevance as instructional materials. Meanwhile, the material object was comprised of the legends existing in Purworejo. The data collection technique used was interview, whereas the data analysis technique used was content analysis. The analysis pointed to several aspects: first, the archetypal review of the legends in Purworejo, which covered four legends, namely the legends of Dewi, Candi Ngasinan (Ngasinan Temple), Banyuurip and Brengkelan. The second aspect dealt with the local wisdoms, which were in the forms of traditional ceremonies, language and livelihood. The third was the relevance of these local wisdoms as instructional materials, which can be used in the course of literary review, either literary psychology or literary anthropology. The instructional materials can be in the forms of review examples or review materials.

Keywords: Archetypal study; legends; instructional material

PENDAHULUAN

Sastra merupakan refleksi dari pengalaman hidup pengarangnya. Pengalaman hidup tersebut bisa berwujud pengalaman pengarang sendiri dan pengalaman orang lain yang telah melalui perenungan, penghayatan, dan penjiwaan sehingga menjadi nilai-nilai yang bermakna bagi kehidupan manusia. Sastra merupakan dunia imajinasi yang diciptakan oleh pengarang. Imajinasi tersebut berasal dari diri sendiri dan lingkungan sekitar pengarang, imajinasi yang diciptakan diri sendiri berhubungan dengan kondisi psikologis yang dialami oleh pengarang. Karya sastra merupakan sebuah karya yang mengedepankan aspek keindahan di samping keefektifan penyampaian pesan (Setyorini, 2015, p. 289). Oleh karena itu, sastra memiliki unsur-unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, semangat, kepercayaan (keyakinan), ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa. Hal ini sejalan dengan itu, Wicaksono (Setyorini, 2014, p.22), mengemukakan bahwa sastra merupakan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Sastra tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Chamamah-Soretno (Wiyatmi, 2010, p.197), menjelaskan bahwa secara pragmatik peran karya sastra dalam masyarakat antara lain karena dapat menggerakkan pembacanya agar bersikap dan berperilaku dan bertindak sebagaimana yang disarankan oleh teksnya. Kehadiran karya sastra diharapkan mampu menggerakkan masyarakat menjadi lebih peka dan reponsif dalam menghadapi gejala yang berkembang dalam masyarakat. Semenjak kita masih balita, kita telah mengenal yang namanya sastra, yaitu berupa dongeng-dongeng yang diceritakan oleh orang tua ataupun kakak-kakak kita. Seiring berjalannya waktu sastra pun semakin kita kenal dan tidak hanya berupa dongeng, melainkan bentuk sastra lainnya seperti puisi, cerpen, novel ataupun film yang bisa digolongkan pada jenis karya sastra puisi, prosa, dan drama. Hal tersebut, sejalan dengan pendapat (Nurgiyantoro, 2010, p. 10), karya sastra menurut ragamnya dibagi menjadi tiga, yaitu prosa, puisi, dan drama. Karya sastra jenis prosa biasanya diungkapkan melalui bentuk fiksi atau cerita rekaan. Menurut Waluyo (2011, p.1) prosa fiksi, yaitu jenis prosa yang dihasilkan dari proses imajinasi. Lebih lanjut, Bascom (Dundes [ed], 1984, p.5), menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan prosa naratif lisan di sini adalah prosa naratif yang digolongkan Bascom menjadi

mitos (myth), legenda (legend), dan cerita rakyat (folktale).

Purworejo merupakan salah satu kota kecil di Provinsi Jawa Tengah, Indonesia yang memiliki banyak legenda. Menurut Bascom (Dundes, [ed], 1984, p. 9), legenda adalah prosa naratif lisan yang kisahnya dianggap oleh masyarakat pemilikinya sebagai fakta yang benar-benar terjadi. Tokoh ceritanya adalah manusia (*human*), kisahnya terjadi pada masa lampau yang belum berapa lama (*recent past*), diyakini bersifat sekuler (*secular*) atau sakral (*sacred*). Legenda berkisah tentang migrasi penduduk, peperangan antar kelompok, pahlawan pada masa lalu, pergantian kekuasaan raja, dan sebagainya.

Berdasarkan pengamatan peneliti, cerita legenda yang ada di kota Purworejo tersebut masih banyak yang berwujud prosa naratif lisan. Sekalipun sudah ada beberapa yang sudah tertulis, seperti Serat Babad Banyuurip, Kisah Bedug Raksasa dan Masjid Agung Purworejo, dan di antaranya ditulis di beberapa *blog internet*. Selain itu, dari beberapa legenda tersebut belum banyak yang dijadikan bahan penelitian dengan pendekatan arkeptipal. Beberapa contoh legenda yang ada di kota ini, antara lain, legenda "Sumpah Banyu Mendo", legenda asal usul desa Tursino Kutoardjo, riwayat desa Semawung Purworejo, asal usul nama Bruno Purworejo, asal usul Kaligesing, legenda Tundan Obor, asal usul desa Kalinongko, kisah Nyi Rawong, asal usul desa Lowano, dll.

Dengan demikian, cerita legenda yang banyak tersebar di kota Purworejo, tetapi masih berwujud prosa naratif lisan membuat daya tarik bagi peneliti untuk menelitinya. Adapun pendekatan yang akan peneliti gunakan adalah kajian arkeptipal, sebab objek kajian ini menarik untuk diteliti berdasarkan perspektif antropologi. Menurut Saryono (2002, p. 40), kajian dengan pendekatan arkeptipal juga dapat digunakan untuk menggali warisan klasik, nilai-nilai primordial yang khas, yang dijadikan rujukan dalam aktivitas kehidupan masyarakat tersebut. dari masa ke masa. Pemahaman dan apresiasi nilai-nilai kenusantaraan ini menjadi signifikan, terutama dalam menghadapi proses globalisasi wujud dan nilai kebudayaan bangsa adikuasa akhir-akhir ini.

Dalam kajian sastra lisan, pendekatan ini (di Indonesia) masih jarang digunakan. Hal tersebut, misalnya, tampak dalam hasil-hasil skripsi, disertasi, atau publikasi hasil penelitian yang pernah ada. Padahal, pendekatan ini memiliki kelebihan, di antaranya, mampu menjelaskan segi menarik objek kajian, karya

seni, termasuk prosa naratif/sastra lisan yang kualitas estetikanya tidak terlalu tinggi, tetapi karya tersebut sangat populer di kalangan masyarakat pemiliknya (Griffith, 1982, p.78). Kepopuleran tersebut pantas dan patut dipertanyakan, dipahami, dan diungkapkan alasan dan sebab-musababnya dalam suatu kegiatan penelitian. Kajian dengan pendekatan arketipal juga dapat digunakan untuk menggali warisan klasik, nilai-nilai primordial yang khas, yang dijadikan rujukan dalam aktivitas kehidupan masyarakat tsb. dari masa ke masa. Pemahaman dan apresiasi nilai-nilai kenusantaraan ini menjadi signifikan, terutama dalam menghadapi proses globalisasi wujud dan nilai kebudayaan bangsa adikuasa akhir-akhir ini.

Legenda di kota Purworejo yang jumlahnya banyak sebenarnya merupakan bagian dari kerifan lokal. Hal tersebut dikarenakan legenda termasuk sastra lisan yang mencakup ekspresi kesusatraan. Ekspresi kesusastraan tersebut nampak karena dalam cerita legenda terdapat beberapa nilai dan warisan budaya. Kearifan lokal (local wisdom) dalam disiplin antropologi dikenal juga dengan istilah local genius. Local genius ini merupakan istilah yang mula pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales. (Ayatrohaedi, 1986). Para antropolog membahas secara panjang lebar pengertian local genius ini. Antara lain Haryati Soebadio mengatakan bahwa local genius adalah juga cultural identity, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri (Ayatrohaedi, 1986:18-19). Sementara Moendardjito (dalam Ayatrohaedi, 1986, p.40-41) mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai local genius karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang.

Selanjutnya, menurut Moendardjito (Ayatrohaedi, 1986, p.40-41) mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai local genius karena telah terujikemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-cirinya adalah: (1) mampu bertahan terhadap budaya luar, (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, (3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, (4) mempunyai kemampuan mengendalikan, dan (5) mampu memberi arah path perkembangan budaya.

Penelitian terkait kearifan lokal ini penting dan menarik untuk dikaji, karena hasil

penelitian ini nanti dapat dimanfaatkan sebagai landasan dalam pengambilan berbagai kebijakan pembangunan bangsa di Indonesia, terutama di kota Purworejo. Selain itu, dengan adanya kajian legenda tentang kearifan lokal maka akan memperbanyak khasanah sastra utamanya prosa naratif lisan dari kota Purworejo.

Kajian Arketipal legenda di kota Purworejo merupakan salah satu materi dalam pembelajaran Kajian Prosa. Dengan demikian, maka kajian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar dalam mata kuliah kajian prosa. Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran (Prastowo, 2012, p.3). Pelaksanaan pembelajaran berpedoman pada kurikulum. Kurikulum merupakan acuan mengajar bagi guru yang mengandung tujuan yang harus dicapai siswa. Dalam mewujudkan pembelajaran diperlukan sumber-sumber belajar untuk menunjang pelaksanaan kegiatan. Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar (Mendiknas, 2008, p.6 dalam (Prastowo, 2012, p.6).

Selanjutnya, bertolak dari latar belakang di atas maka peneliti mengambil sebuah judul penelitian. Adapaun judul penelitian ini, yaitu "Kajian Arketipal dan Nilai Kearifan Lokal dalam Legenda di Kota Purworejo serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Mata Kuliah Apresiasi Prosa

METODE

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan adalah kualitatif. Objek dalam penelitian ini dibedakan menjadi 2 (dua) macam, yaitu objek formal dan material. Menurut Siti Chamamah objek penelitian sastra dibedakan menjadi 2 macam, yaitu objek material dan objek formal. Objek material adalah bahan konkret yang dijadikan sasaran penyelidikan, sedangkan objek formal adalah sudut pandang yang dilakukan oleh peneliti dalam menelaah objek materialnya atau sesuatu yang dibincangkan dalam objek material (Sangidu, 2004, p.70). Objek material dalam penelitian ini adalah legenda di Kota Purworejo, sedangkan objek formalnya adalah kajian arketipal, nilai budaya lokal, dan relevansi pembelajarannya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini

adalah teknik wawancara, dokumentasi, dan catat. Teknik analisis yang peneliti gunakan adalah analisis isi (content analysis). Penarikan simpulan dalam penelitian ini berupa hasil akhir dari analisis data. Pada tahap penyajian hasil analisis, sistematika yang digunakan adalah menggunakan model penyajian informal yang merujuk pada metode penyajian hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada dua masalah pokok yang dibahas dalam bagian ini, yaitu (1) kajian arkektipal dalam legenda di Purworejo, (2) nilai kearifan lokal dalam legenda di Purworejo, dan (3) relevansinya sebagai bahan ajar pada mata kuliah kajian prosa. Selanjutnya, legenda Purworejo yang akan dibahas ada tiga, yaitu legenda Dewi, Candi Ngasinan, dan Banyuurip. Berikut pemaparan dari tiga persoalan terkait legenda Purworejo tersebut.

Kajian Arkektipal Legenda di Purworejo Kajian Arkektipal Legenda desa Dewi Tokoh Arkektipal

Dalam legenda Desa Dewi dari dua versi ditemukan beberapa tokoh. Dalam versi A ditemukan tokoh empat tokoh, yaitu Dewi, Sutononggo, Hanggawongso, Ketononggo. Sementara itu, dalam versi B ditemukan empat tokoh, yaitu Dewi, Honggowoso, Ketononggo, dan Setomenggolo. Hal tersebut nampak pada kartu data dengan kode **KALD/ 01/ Jumat, 19 Agustus 2016** dan **KALD/ 02/ Jumat, 19 Agustus 2016**. Berikut cuplikan kartu data tersebut.

KALD/ 01/ Jumat, 19 Agustus 2016

Peneliti: Maaf Mbah, saya Nurul dari UMP datang kemari pertama silaturahmi, kedua ingin wawancara terkait asal mula Desa Dewi. Baru saja, saya dari Pak Carik dan diminta untuk ke sini.

Mbah Ponidi : Iya, cerita dari Pak Carik tentu beda, Nyai Dewi Meninggal di Sini dimakamkan di sini di bawah pohon asem. Tukulane wet asem bukan sembarangan. Itu atas utusan kerajaan Majapahit menanam pohon asam di dekat makan Nyi Dewi. Pohon asam itu dinamakan pohon asam legi. Rasanyanya beda. Rasanyanya manis.

(CLLD 01, Narasumber Mbah Ponidi)

KALD/ 02/ Jumat, 19 Agustus 2016

Peneliti: Maaf Pak, saya Nurul dari UMP datang kemari pertama silaturahmi, kedua ingin wawancara terkait asal mula Desa Dewi. Baru saja, saya dari Mbah Ponidi dan diminta untuk ke sini.

Pak Sumarno: Dewi melarikan diri dari peperangan di kerajaanya bersama dua pengawalnya Ki Honggawasa dan Ki Ketononggo. Dewi berasal dari nama Nyai Dewi, ia dengan suaminya Setomenggolo mabad alas. Membangun desa yang dinamakan desa dewi. Nyai Dewi nama dari Majapahit. Keturunan dari Brawijaya ke 3. Dari Sejarah, Nyai Dewi Merupakan Keturunan Brawijaya ketiga.

Peneliti: Malang. Pajang begitu ya?

Pak Sumarno: Bukan tapi, Majapahit. Pajang lain lagi. Sewaktu perang di Majapahit. Ada yang lari ke Pajang, Pajang kemudian menurunkan keluarga lagi di Demak Guntoro.

(CLLD 06, Narasumber Pak Sumarno)

Berdasarkan cuplikan kartu data di atas, terdapat beberapa tokoh arkektipal berdasarkan dua versi yang berbeda. Versi pertama, menurut Narasumber Mbah Ponidi, terdapat empat tokoh, yaitu Dewi sebagai tokoh sentral pendiri Desa *Dewi*, dan tiga pengawalnya, yaitu Sutononggo, Hanggawangsa, dan Ketononggo. Sementara dalam versi kedua, menurut Narasumber Pak Sumarno, terdapat empat tokoh, yaitu Dewi sebagai tokoh sentral pendiri Desa Dewi, Setomenggolo sebagai suami Dewi, dan dua pengawalnya, yaitu Honggowoso dan Ketononggo.

Simbol Arkektipal

Dalam legenda Desa *Dewi* terdapat dua simbol arkektipal. Dalam versi A yang terdapat dua simbol arkektipal, yaitu sumur dan sawah. Sementara itu, dalam versi B terdapat satu simbol arkektipal, yaitu sumur. Hal tersebut, nampak pada kutipan di bawah ini.

KALD/ 03/ Jumat, 19 Agustus 2016

Peneliti :berarti pekerjaanya dahulu petani.

Mbah Ponidi: Iya, semuanya petani.

Keempat orang itu petani semua.

Petilasannya membuat sumber dekat pingiran dusun Dewi untuk tanaman

Peneliti: Sawah-sawah seperti itu?

Mbah Ponidi : Iya, sawah-sawah

(CLLD 05, Narasumber Mbah Ponidi)

KALD/ 04/ Jumat, 19 Agustus 2016

Peneliti : Kalau petilasannya mana saja ya pak?

Pak Sumarno: hanya sumur mbido itu, kebanyakan mendirikan sebuah sumur itu

(CLLD 11, Narasumber Pak Sumarno)

Berdasarkan dua cuplikan kartu data di atas, dapat diketahui bahwa pada legenda *Dewi*

terdapat beberapa simbol arkektipal. Pada kode data **KALD/ 03/ Jumat, 19 Agustus 2016** yang merupakan wawancara terhadap Mbah Ponidi, ada dua simbol arkektipal, yaitu sumber (sumur) dan sawah-sawah.. Sementara itu, pada kode **data KALD/ 04/ Jumat, 19 Agustus 2016** yang merupakan wawancara terhadap Pak Sumarno terdapat satu simbol arkektipal, yaitu sumur.

Kajian Arkektipal Legenda Desa Candingasinan Tokoh Arkektipal

Dalam legenda Desa Candingasinan dapat diidentifikasi ada beberapa tokoh arkektipal, antara lain: Ki Demang Kertopati dan Manggolo Wiropati, Belanda, dan pangeran Joyokesumo, dan Raden Singosari. Berikut penjabaran tokoh arkektipal pada legenda Desa Candingasinan adalah sebagai berikut.

Ki Demang Kertopati dan Manggolo Wiropati

Dalam legenda Desa Candingasinan terdapat tokoh Ki Demang Kertopati dan Manggolo Wiropati. Ki Demang Kertopati dan Manggolo Wiropati merupakan dua prajurit yang lari dari peristiwa peperangan kerajaan Majapahit dengan pemberontakan Raden Fatah. Kedua prajurit tersebut berlari ke Purworejo tepatnya ke hutan belantara yang kini menjadi desa Candingasinan. Kedua prajurit tersebut menyamar dan bertani. Konon, dahulu merekalah yang membangun desa Candingasinan. Adapun hutan sebelah selatan dihuni oleh ki Demang Kertopati dan desanya disebut desa Candi, sedangkan hutan sebelah utara dihuni oleh Manggolo Wiropati dan desanya disebut desa Ngasinan. Selanjutnya, setelah kedatangan belanda maka desa tersebut menyatu sehingga disebut desa Candingasinan. Hal tersebut, nampak pada kutipan di bawah ini.

KALCN/ 01/ Sabtu, 12 November 2016

Pak Sumarno:Diantara mereka ada yang melarikan diri ke Purworejo. Salah satu, daerah tempat pelarian adalah desa Candi. Adapun yang melarikan ke desa Candi adalah ki Demang Kertopati yang menghuni daerah selatan yang kemudian disebut desa Candi dan Manggolo Wiropati yang menghuni desa Ngasinan. Namun, dahulu kedua daerah tersebut belum ada masih berupa hutan. Merekalah yang membuka alas. Mereka menyamar menjadi seorang petani dan bekerja sebagai petani.

(CLCN 02, Narasumber Pak Suwarno)

Berdasarkan cuplikan data di atas, terdapat dua tokoh arkektipal yang menjadi tokoh pendiri desa Candingasinan. Kedua tokoh tersebut, yaitu ki Demang Kertopati dan Manggolo Wiropati.

Simbol Arkektipal

Dalam legenda Desa Candingasinan terdapat dua simbol arkektipal, yaitu sumur beji dan batu besar. Hal tersebut, nampak pada kutipan di bawah ini.

KALCN/ 04/ Sabtu, 12 November 2016

Pak Suwarno: Sumur beji itu konon sudah ada sejak bumi ini hadir, jadi itu merupakan sumur asli bukan buatan. Sumur itu tidak pernah kering digunakan sebagai sarana air minum masyarakat.

(CLCN 01, Narasumber Pak Suwarno) KALCN/ 05/ Sabtu, 12 November 2016

Pak Suwarno: Petilasan-petilasan itu berupa batu besar merupakan tempat bertemunya ki demang kertopati, R Singosari, dan P. Joyokesumo. Batu di atas digunakan untuk pertemuan ketiga orang tersebut.

(CLCN 02, Narasumber Pak Suwarno)

Berdasarkan dua cuplikan kartu data di atas, dapat diketahui bahwa pada legenda Candingasinan terdapat beberapa simbol arkektipal. Pada kode data **KALCN/ 04/ Sabtu, 12 November 2016** dan **KALCN/ 05/ Sabtu, 12 November 2016** yang merupakan wawancara terhadap Pak Suwarno, ada dua simbol arkektipal, yaitu sumur dan batu besar. Sumur merupakan simbol arkektipal dalam legenda Candingasinan, sebab sumur itu digunakan sebagai sumber pengairan bagi warga Candingasinan yang pekerjaan para warga tersebut rata-rata sebagai petani. Meskipun demikian, sumur tersebut merupakan sumur alami yang sudah ada sejak bumi ini lahir. Selanjutnya, batu besar juga merupakan simbol arkektipal legenda Candingasinan. Dalam legenda tersebut, dikisahkan bahwa ki Demang Kertopati sering mengadakan perkumpulan dengan Raja Singosari dengan Pangeran Jayakesumo.

Peristiwa Arkektipal

Peristiwa arkektipal dalam cerita legenda Candingasinan terdapat empat peristiwa. Keempat peristiwa itu antara lain : (1) melarikan diri dari peperangan, (2) membangun desa, dan (3) *syakban* dan tarian *tledekan*.

Melarikan diri dari peperangan

Peristiwa melarikan diri dari peperangan sebagai salah satu peristiwa arketipal merupakan sesuatu yang khas dan esensial karena keberadaan elemen ini difungsikan untuk mengembangkan alur cerita. Pada umumnya dikisahkan, tokoh yang melakukan pelarian bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam legenda Candingasinan, tokoh yang melakukan pelarian adalah Ki Demang Kertopati dan Manggolo Wiropati (berasal dari kerajaan Majapahit. Hal tersebut nampak pada kutipan kartu data berikut ini.

Melarikan diri dari peperangan

KALCN/ 06/ Sabtu, 12 November 2016

Pak Suwarno: Namun, setelah sunan Ampel meninggal Raden Fatah memberontak ke kerajaan Majapahit untuk menguasai keraton. Keraton jatuh, kemudian Raden Fatah mendirikan kerajaan Demak. Kerajaan Islam terbesar saat itu. Sementara itu, raja, saudara-saudara, dan para prajurit melarikan diri. Diantara mereka ada yang melarikan diri ke Purworejo. Salah satu, daerah tempat pelarian adalah desa Candi. Adapun yang melarikan ke desa Candi adalah ki Demang Kertopati yang menghuni daerah selatan yang kemudian disebut desa Candi dan Manggolo Wiropati yang menghuni desa Ngasinan. Namun, dahulu kedua daerah tersebut belum ada masih berupa hutan.

(CLCN 02, Narasumber Pak Suwarno)

Berdasarkan kutipan di atas, dikisahkan dalam legenda Candingasinan terdapat dua tokoh, yaitu Ki Demang Kertopati dan Manggolo Wiropati. Kedua tokoh tersebut merupakan prajurit kerajaan Majapahit yang melarikan diri ke Purworejo, setelah adanya pemberontakan ke kerajaan Majapahit oleh putranya yang bernama Raden Fatah. Adapun pemberontakan tersebut mengalahkan kerajaan Majapahit sehingga banyak keluarga kerajaan dan para prajurit melarikan diri. Beberapa diantaranya, Ki Demang Kertopati dan Manggolo Wiropati yang melarikan diri hingga sampai ke Purworejo.

Membangun Desa

Hasil dari pelarian tersebut, kedua prajurit dalam legenda Candingasinan telah menemukan suatu hutan rimba yang sudah berpenghuni, tetapi belum menjadi sebuah desa. Pernyataan tersebut, sesuai dengan kutipan di bawah ini.

KALCN/ 07/ Sabtu, 12 November 2016

Pak Suwarno: Namun, setelah sunan Ampel meninggal Raden Fatah memberontak ke kerajaan Majapahit untuk menguasai keraton. Keraton jatuh, kemudian Raden Fatah mendirikan kerajaan Demak. Kerajaan Islam terbesar saat itu. Sementara itu, raja, saudara-saudara, dan para prajurit melarikan diri. Diantara mereka ada yang melarikan diri ke Purworejo. Salah satu, daerah tempat pelarian adalah desa Candi. Adapun yang melarikan ke desa Candi adalah ki Demang Kertopati yang menghuni daerah selatan yang kemudian disebut desa Candi dan Manggolo Wiropati yang menghuni desa Ngasinan. Namun, dahulu kedua daerah tersebut belum ada masih berupa hutan. membuka alas. Mereka menyamar menjadi seorang petani dan bekerja sebagai petani. (CLCN 01, Narasumber Pak Suwarno)

Dalam kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa setelah adanya peperangan karena pemberontakan. Maka, ki Demang Kertopati dan Manggolo Wiropati pergi menuju Purworejo. Di Purworejo, mereka menemukan hutan rimba yang sudah berpenghuni, tetapi belum membentuk desa. Oleh karena itu, kedua prajurit tersebut babat alas untuk membangun desa. Adapun desa sebelah utara dinamakan desa candi dan desa sebelah selatan dinamakan desa ngasinan. Selanjutnya, setelah Belanda datang kedua desa tersebut dijadikan satu menjadi desa Candingasinan supaya tidak banyak wilayah.

Syakban dan Tarian Tledakan

Syakban dan Tarian Tledakan merupakan kebudayaan yang sering dijumpai di daerah Jawa. Sykban dalam konteks ini adalah kegiatan yang dilakukan oleh warga desa Candingasinan pada bulan Syakban dengan cara kegiatan Ruwatan. Selain ruwatan, para warga juga sering menanggapi tarian tledakan. Tarian tledakan merupakan sebuah tarian yang mirip dengan ronggeng di Sunda atau Jaipong di Jawa Tengah. Pernyataan tersebut dapat diperkuat melalui kutipan berikut.

KALCN/ 08/ Sabtu, 12 November 2016

Peneliti: Maaf Pak, saya Nurul dari UMP datang kemari pertama silaturahmi, kedua ingin wawancara terkait asal mula Desa Candi Ngasinan.

Pak Unang: Sumur Demangan sebagai air minum masyarakat. Ada yang mengatakan bahwa diantara sumur itu ada makam, tapi sebenarnya itu petilasan bagi ki Demang dan Pangeran Joyo Kesumo. Saat syakban

di sini masih banyak kegiatan menjual makanan yang sejenis sebagai tradisi. Dahulupun juga ada Tledakan. (CLCN 04, Narasumber Pak Unang)

Berdasarkan kutipan di atas, yang merupakan kutipan wawancara dengan narasumber yang bernama Pak Unang dapat dijelaskan bahwa adanya peristiwa budaya peninggalan legenda Candingan. Peninggalan budaya tersebut berupa syakban dan tarian tledakan.

Kajian Arkektipal Legenda Banyuurip

a) Tokoh Arkektipal

Daam Legenda Babad Banyuurip berdasarkan perspektif prosa lisan, terdapat beberapa tokoh. Tokoh tersebut antara lain: Pangeran Jaya Kusumo, Ki Poleng, Putri Galuh Wati, dan Ki Manguyu.

Pangeran Jaya Kusumo

Pangeran Jaya Kusumo menurut cerita lisan Banyuurip adalah seorang putra raja dari seorang selir. Ia pergi dari kerajaan, sebab di tempat tersebut sudah tidak ada harapan lagi sebagai penerus raja. Hal tersebut nampak pada kutipan data berikut.

KALBR 02/ 01/ Rabu, 2 Agustus 2016

Pada masa itu, pangeran Jayakusumo merasa anak selir jadi tidak mungkin menggantikan raja, sebab dari permaisuri ada satu namanya Bratanjung. Jadi, semua putra selir semuanya pergi termasuk Bondan Kejawen. Karena anak ratu perginya tidak asal pergi jadi mencari masalah agar dia diusir. Dahulu ada aturan tidak boleh menabuh gamelan jika bukan raja yang memerintah, kemudian Bondan Kejawen menabuh gamelan sehingga ia diusir. Begitupula pangeran Jaya Kesuma ingin melakukan hal yang sama. Ia sudah tidak punya harapan, ia tidak bisa menggantikan raja. Pada saat itu ia bertemu dengan seseorang yang sudah tua. Orang itu berkata, "jika kamu ingin pergi dari sini begini lho caranya". Pangeran Jaya Kesuma diberi gemek (CLLBYR 01, Pak Marto)

Ki Poleng

Ki Poleng merupakan mantan Guru dari Pangeran Jaya Kusumo. Dia dahulu tinggal di kerajaan. Dia mempunyai banyak karakter. Pada masa dirinya jadi orang jahat dia berencana menghancurkan kerajaan, tetapi gagal. Hal ini nampak pada kutipan di bawah.

KALBR 02/ 02/ Rabu, 2 Agustus 2016

Ki Poleng merupakan guru Jaya Kesuma saat kecil Sumur yang digunakan disebut

sumur gemuling di daerah Caruban. Sumur itu dibuat di bawah pohon beringin. Dahulu ki poleng itu Raja. Digempor tapi bisa lari. Ki Poleng berlari untuk mencari ilmu kanuragan dan berharap dapat balas dendam dengan Raja Majapahit. Suatu saat, ilmunya sudah tinggi ia pergi ke kerajaan. Ia menyamar jadi orang biasa dan diterima. Ia dijadikan guru di sana bagi pangeran termasuk Pangeran Jaya Kusumo. Karena kedatangan Ki Poleng ingin menghancurkan Majapahit maka dia tidak benar saat mengajarkan pada pangeran, misalnya nyuri, bunuh, dan hajar (CLLBYR 02, Narasumber Pak Marto)

Nyi Galuh Wati

Nyi Galuh Wati adalah adik dari Pangeran Jaya Kusumo. Dahulu, ketika kakaknya akan pergi dari kerajaan, dia mau ikut denganya meskipun hidup sengsara. Hal tersebut nampak pada kutipan di bawah.

KALBR 02/ 03/ Rabu, 2 Agustus 2016

Petilasan punden parigi merupakan peninggalan dari putra Prabu Hayamwuruk dari selir yang namanya Pangeran Jayakusumo dan adiknya Nyi Galuhwati (CLLBYR 01, Pak Marto)

"Aku harus ikut aku tidak mau ditinggal bagaimanapun keadaanya aku mau ikut". Ibunya menjawab

"Yaudah jika kalian ingin pergi ini piandanya namanya Ki Panu Biru.

Piandel ya, disebut piandel bukan pusaka

(CLLBYR 01, Pak Marto)

Ki Manguyu

Ki Manguyu adalah laki-laki pilihan Pangeran yang akan dinikahkan dengan adiknya. Pernikahan itu terjadi atas kesepakatan beradu Gemek. Hal tersebut nampak pada kutipan di bawah.

KALBR 02/ 04/ Rabu, 2 Agustus 2016

Ada apa di sana kok seperti ada orang yang mengontak saya?"

Lalu, Pangeran Jaya Kesuma mendatannya. Di samping pohon itu ada jalan setapak, pangeran Jaya Kesuma mendatannya. Ia kaget ada orang laki-laki sedang bertapa di dekat sumur kecil. Nampaknya, ada seekor gemek di samping laki-laki tersebut. Kemudian oleh Pangeran Jaya Kesuma laki-laki tersebut dibangun melalui kontak batin. Laki-laki itu bangun dan kaget melihat pangeran Jaya Kesuma.

Pangeran Jaya Kesuma menanyai laki-laki tersebut.

"Ki Sanak, Anda ini siapa, maaf bukanya mau mengganggu pertapaan anda".

"Aku Manguyu, Lha Anda sendiri siapa?" Balas ki Manguyu.

"Saya Putra Maja pahit, Pangeran Jaya kesuma".

Kemudian, mereka bercerita panjang lebar. Sembari, Pangeran Jaya Kesuma berpikir cara bagaimana dia bisa menikahkan dia dengan adiknya. Pangeran Jaya Kesuma terbesit sesuatu dengan melihat Gemek yang dibawa oleh Ki Manguyu.

"Anda saya ajak bertarung dengan Gemek saya mau tidak".

"Mau, taruhanya apa".

(CLLBYR 05, Narasumber Pak Marto)

b) Peristiwa Arkeptipal

Peristiwa penting dalam legenda Babad Banyuurip ada dua, yaitu membuat sumur dan beradu Gemek. Membuat sumur dilakukan oleh Pangeran Jaya Kusumo saat ia berkelana dan merasa kehausan, sedangkan beradu Gemek dilakukan Pangeran sebagai cara ia bisa kabur dari kerajaan dan bisa menikahkan adiknya. Hal tersebut nampak pada kutipan di bawah ini.

KALBR 02/ 05/ Rabu, 2 Agustus 2016

Akhirnya, pangeran Jaya Kusumo menggunakan *piandhel* tersebut untuk menusuk tanah hingga ke luar air. Tempat keluarnya air tersebut oleh Pangeran Jaya Kesuma dinamakan sumur (sekarang sumur beji). Mereka akhirnya minum dari tempat keluarnya air tersebut. Pada masa itu sebenarnya sudah ada beberapa masyarakat juga yang tinggal di sana. kemudian, Jaya Kusuma berkata pada Ki Poleng dan Putri Galuh Wati (CLLBYR 03, Narasumber Pak Marto)

KALBR 02/ 06/ Rabu, 2 Agustus 2016

Akhirnya, pangeran Jaya Kesuma meminta orang-orang berkumpul dan mengajak beradu dengan gemeknya pangeran Jaya Kusumo. Padahal, aturan Majapahit dahulu tidak boleh ada yang judi. Apa yang dilakukan pangeran Jayakusumo merupakan kegiatan bermain Judi. Ia mengajak orang-orang kecil untuk bermain judi. Berita main judi yang dilakukan oleh Pangeran Jaya Kusumo sampai ke telinga Bhra Tanjung. Ia dipanggil untuk dinasihati, tetapi pangeran Jaya Kusumo masih saja mengadu Gemek. Lama-kelamaan Bhra Kusumo tidak sabar, akhirnya pangeran Jaya

Kusumo diusir (CLLBYR 03, Narasumber Pak Marto).

c) Simbol Arkeptipal

Simbol Arkeptipal yang ada dalam legenda Banyuurip ini ada tiga, yaitu punden parigi, piandel, dan sumur. Punden sebagai wujud petilasan bahwa dahulu ada dua keturunan Majapahit yang tinggal di desa Banyuurip. Piandel sebagai alat untuk mempertahankan diri. Selanjutnya, sumur sebagai tempat untuk minum oleh warga. Ketiga simbol tersebut nampak pada kutipan KALBR 02/ 07/ Rabu, 2 Agustus 2016, KALBR 02/ 08/ Rabu, 2 Agustus 2016, dan KALBR 02/ 09/ Rabu, 2 Agustus 2016. Berikut ketiga kutipan di atas.

KALBR 02/ 07/ Rabu, 2 Agustus 2016

Saya mulai ya cerita Babat Banyuurip. Yang ada di depan itu namanya punden parigi. Jadi, itu petilasannya putra Prabu Hayamwuruk dari istri selir. Itu Brawijaya ke II raja Majapahit ke 4. Itu yang tinggal di sini pangeran Jayakesuma dan adiknya Putri Galuh Wati, di sini dikenal dengan Nyi Putri kenomong serta guru-guru ilmu kanuragan jenengane ki poleng jaya. Jadi ada tiga. Itu bekas peninggalan/petilasan bukan makam dinamakan petilasan parigi. Itu keterangan petilasan tersebut (CLLBYR 01, Pak Marto)

KALBR 02/ 08/ Rabu, 2 Agustus 2016

Pangeran Jaya Kusumo berkata pada Ibunya.

"Bu saya diusir oleh kakanda karena saya bermain gemek dari pada menunggu besok hari ini saya harus pergi!"

Adiknya mendengar, kemudian berkaya.

"Aku harus ikut aku tidak mau ditinggal bagaimanapun keadaanya aku mau ikut".

Ibunya menjawab

"Ya udah jika kalian ingin pergi ini piandhenya namanya Ki Panu Biru.

Piandel ya, disebut piandel bukan pusaka.

(CLLBYR 01, Pak Marto)

KALBR 02/ 09/ Rabu, 2 Agustus 2016

Akhirnya, pangeran Jaya Kusumo menggunakan piandhel tersebut untuk menusuk tanah hingga ke luar air. Tempat keluarnya air tersebut oleh Pangeran Jaya Kesuma dinamakan sumur (sekarang sumur beji). Mereka akhirnya minum dari tempat keluarnya air tersebut. Pada masa itu sebenarnya sudah ada beberapa masyarakat juga yang tinggal di sana. kemudian, Jaya Kusuma berkata pada Ki

Poleng dan Putri Galuh Wati (CLLBYR 01, Pak Marto).

Nilai Kearifan Lokal

Nilai Kearifan Lokal Desa Dewi

Nilai-nilai kearifan lokal dalam legenda Desa *Dewi* meliputi tiga aspek, yaitu : sistem pemerintahan legenda Desa Dewi, sistem mata pencaharian legenda Desa Dewi, dan sistem perlengkapan hidup warga legenda Desa Dewi. Sistem pemerintahan dalam legenda Desa *Dewi* nampak pada kode **KFLD/ 01/ Jumat, 19 Agustus 2016**. Sistem mata pencaharian dalam legenda Desa *Dewi* nampak pada kode **KFLD/ 02/ Jumat, 19 Agustus 2016**. Sistem peralatan dalam legenda Desa *Dewi* nampak pada kode **KFLD/ 03/ Jumat, 19 Agustus 2016**. Berikut cuplikan kartu data dari tiga aspek tersebut.

KFLD/ 03/ Jumat, 19 Agustus 2016

Peneliti: Dinamakan Desa Dewi apakah yang berperan khusus Nyai Dewi ?

Pak Sumarno : Yang jadi harapan itu Nyai Dewi, Mudahnya lurahnya adalah Nyai Dewi.

(CLLD 09, Narasumber Pak Sumarno)

KFLD/ 02/ Jumat, 19 Agustus 2016

Peneliti :berarti pekerjaannya dahulu Petani Mbah Ponidi: Iya, semuanya petani.

Keempat orang itu petani semua. Petilasannya membuat sumber dekat pingiran dusun Dewi untuk tanaman

Peneliti: Sawah-sawah seperti itu?

Mbah Ponidi : Iya, sawah-sawah

(CLLD 05, Narasumber Mbah Ponidi)

KFLD/ 03/ Jumat, 19 Agustus 2016

Peneliti :berarti pekerjaannya dahulu Petani Mbah Ponidi: Iya, semuanya petani.

Keempat orang itu petani semua. Petilasannya membuat sumber dekat pingiran dusun Dewi untuk tanaman

Peneliti: Sawah-sawah seperti itu?

Mbah Ponidi : Iya, sawah-sawah

(CLLD 05, Narasumber Mbah Ponidi)

Peneliti : Kalau petilasannya mana saja ya pak?

Pak Sumarno: hanya sumur mbido itu, kebanyakan mendirikan sebuah sumur itu

(CLLD 11, Narasumber Pak Sumarno)

Berdasarkan ketiga kutipan di atas, dijelaskan bahwa kode **KFLD/ 01/ Jumat, 19 Agustus 2016** menunjukkan adanya nilai kearifan lokal dalam bidang pemerintahan, yaitu adanya lurah sebagai pemimpin desa dan pendiri desa. Pada kode **KFLD/ 02/ Jumat, 19 Agustus 2016** menunjukkan adanya nilai

kearifan lokal dalam bidang mata pencaharian, yaitu tokoh dewi sebagai seorang petani. Selanjutnya, pada kode **KFLD/ 03/ Jumat, 19 Agustus 2016** menunjukkan adanya penggunaan perlengkapan hidup bagi waega Desa *Dewi*.

Ketiga kearifan lokal berupa pewarisan nilai-nilai sastra lisan leluhur atau dari orang terdahulu. Sistem pemerintahan berupa lurah, sistem mata pencaharian berupabertani, dan sistem perlengkapan hidup berupa sumur merupakan warisa budaya dan menjadi nilai kerifan lokal yang perlu di lestarikan.

Selanjutnya, dengan adanya beberapa warisan budaya yang ada dalam legenda Desa Dewi menunjukkan adanya fungsi yang dapat dipetik, fungsi tersebut adalah mempertahankan nilai tradisi dan adat istiadat yang sudah berlangsung turun temurun, seperti adanya lurah di Desa Dewi, kegiatan bertani, dan pembentukan sumur sebagai sumber air bagi kesuburan sawah-sawah.

Melihat kondisi Desa Dewipun, ketiga warisan budaya sebagai aspek kearifan lokal dipertahankan hingga sekarang. Hal tersebut, nampak pada aktivitas sehari-hari dari kebiasaan warga Desa Dewi untuk bertani di sawah. Selain itu, peninggalan pada masa lurah Dewi berupa sumur kini masih ada, meskipun tinggal petilasan.

Kearifan Lokal Legenda Candingasinan

Kearifan lokal sebagai cerminan budaya masyarakat setempat juga nampak pada cerita legenda Candingasinan. Dalam legenda ini nampak beberapa nilai budaya setempat yang masih ada dan perlu dilestarikan baik berupa sistem pencaharian, peralatan dan perlengkapan, maupun budaya.

Dalam sistem mata pencaharian, legenda Candingasinan memperkenalkan budaya bertani yang dilahirkan oleh tokoh-tokoh legenda seperti ki Demang Kertopati dan Manggolo Wiropati. Mereka merupakan prajurit yang melarikan diri hingga ke desa Candingasinan dan kemudia menyamar menjadi petani. Berikut kutipannya.

KFLCN/ 01/ Sabtu, 12 November 2016

Pak Suwarno: Mereka menyamar menjadi seorang petani dan bekerja sebagai petani. Kemudian perubahan zaman ke masa Sejarah. Ada Belanda datang kemari untu berdagang. Lalu, kemudian menjajah negara ini. Menurut Belanda daerah ini terlalu banyak maka desa Candi dan desaas Ngasinan dijadikan satu menjadi desa Candingasinan. Petilasan-petilasan

itu berupa batu besar merupakan tempat bertemunya ki demang kertopati, R Singosari, dan P. Joyokesumo. Batu di atas digunakan untuk pertemuan ketiga orang tersebut. Sumur beji itu konon sudah ada sejak bumi ini hadir, jadi itu merupakan sumur asli bukan buatan. Sumur itu tidak pernah kering digunakan sebagai sarana air minum masyarakat. (CLLCN 02, Narasumber Pak Suwarno)

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dijelaskan bahwa kegiatan bertani merupakan warisan leluhur dari desa Candingasinan yang kini masih dilestarikan. Hal tersebut nampak pada aktivitas warga desa Candingasinan yang bekerja di ladang sawah untuk bercocok tanam dan bertani.

Selanjutnya, dalam sistem peralatan dan perlengkapan legenda desa Candingasinan nampak beberapa peralatan dan perlengkapan yang digunakan warga yang ada dalam cerita legenda tersebut. Adapun peralatan dan perlengkapan dalam legenda berupa sumur. Hal tersebut nampak pada kutipan di bawah ini.

KFLCN/ 02/ Sabtu, 12 November 2016

Pak Suwarno:Sumur beji itu konon sudah ada sejak bumi ini hadir, jadi itu merupakan sumur asli bukan buatan. Sumur itu tidak pernah kering digunakan sebagai sarana air minum masyarakat. (CLLCN 02, Narasumber Pak Suwarno)

Konon, sumur yang ada di desa Candingasinan digunakan oleh warga untuk memenuhi kebutuhan. Adapun sumur tersebut kondisinya masih wutuh dan masih bisa digunakan. Banyak warga yang memanfaatkan sumur tersebut untuk memenuhi kebutuhan, Bahkan sumur tersebut, selalu keluar airnya meskipun pada musim kemarau.

Terakhir, dalam sistem kebudayaan legenda Candingasinan terdapat budaya Syakban dan Tarian Tledekan. Berikut merupakan kutipannya

KFLCN/ 03/ Sabtu, 12 November 2016

Peneliti: Maaf Pak, saya Nurul dari UMP datang kemari pertama silaturahmi, kedua ingin wawancara terkait asal mula Desa Candi Ngasinan.

Pak Unang: Sumur Demangan sebagai air minum masyarakat. Ada yang mengatakan bahwa diantara sumur itu ada makam, tapi sebenarnya itu petilasan bagi ki Demang dan Pangeran Joyo Kesumo. Saat syakban di sini masih banyak kegiatan menjual

makanan yang sejenis sebagai tradisi. Dahulupun juga ada Tledekan. (CLLCN 04, Narasumber Pak Suwarno)

Budaya syakban merupakan hasil akulturasi budaya warga desa Candingasinan dengan ajaran Islam. Budaya tersebut terus dilestarikan yang konon ketika jaman dahulu perayaan tersebut diwarnai dengan tarian tledekan. Adapun perayaan tersebut juga dilaksanakan di beberapa daerah. Hingga kini budaya syakban masih dilaksanakan di desa Candingasinan. Namun, ntuk sekarang tarian tledekan sudah tidak lagi ditemukan di desa tersebut.

Nilai Kearifan Lokal dalam Legenda Banyuurip

Nilai kearifan lokal terdapat beberapa bentuk jenisnya, ada berwujud benda dan ada pula berwujud bahasa. Benda merupakan sesuatu yang bisa dilihat, sedangkan bahasa sesuatu yang tidak dapat dilihat, tetapi bisa digunakan.

Dalam legenda Banyurip terdapat dua Nilai Kearifan lokal. Pertama Benda, wujudnya adalah sumur beji. Sumur beji merupakan tempat yang digunakan untuk minum dan aktivitas lainnya. Hal tersebut nampak pada kutipan di bawah.

KFLBR 02/1/ Rabu, 2Agustus 2016

Itu tadi sumur beji yang membuat pangeran Jaya Kusuma. Adiknya juga membuat sumur namanya sumur tinatah. Dia diminta membuat sumur tinatah pada saat adiknya sudah berumah tangga. Adapun ukurannya adalah *sakpembalang*/seukuran, jika dari beji ke tinatah seratus meter maka dari tinatah ke bejipun 100 meter. Dia membuat sumur setelah menikah dengan ki manguyu saat hamil tua. Ki manguyu membuatnya dengan cara menggali (CLLBYR 01, Pak Marto)

Kedua Bahasa, bahasa adalah alat yang digunakan untuk berkomunikasi. Semua warga Banyuurip sebagian besar menggunakan baha Jawa. Ada ungkapan bahasa yang ada dalam legenda lisan pada legenda Banyuurip, yaitu *Besuki* dan *Ngundi Merto*. Kedua istilah tersebut merupakan ungkapan bahasa yang juga sebagai sejarah penamaan daerah. Hal tersebut nampak pada kutipan di bawah.

KFLBR 02/2/ Rabu, 2 Agustus 2016

"Masih terlihat basuki (dari bahasa Jawa artinya selamat). Dia mencari-cari Gemek di daerah tersebut, tetapi tidak ada. Pada akhirnya, daerah tersebut diberi nama Besuki. Sekarang pedukuhan Besuki. Karena sudah sore Pangeran pulang ke pohon bolong tersebut sembari mencari di jalan siapa tahu dia mpangeran menemukannya di jalan. Dalam perjalanan pulang, pangeran bertemu dengan seseorang. Seseorang itu bertanya (KFLBR 02/2/ Rabu, 2 Agustus 2016)

KFLBR 02/3/ Rabu, 2 Agustus 2016

Kemupryung sekarang daerah Kompryong, daerah di Sumbersari Purworejo. Pangeran melanjutkan perjalanannya mencari Gemek, dia akan ngudi merto(mencari kebahagiaan, dia berharap bahagia dengan menemukan Gemeknya). Akhirnya, tempat tersebut diberi nama Ngudi Merto. Pangeran bertemu orang lagi. Orang tersebut bertanya pada pangeran Jaya Kesuma. (CLLBYR 05, Narasumber Pak Marto)

Relevansinya sebagai Bahan Ajar

Perpres No. 08 tahun 2012 dan UU PT No. 12 Tahun 2012 Pasal 29 ayat (1), (2), dan (3) telah berdampak pada kurikulum dan pengelolaannya di setiap program. Kurikulum yang pada awalnya mengacu pada pencapaian kompetensi menjadi mengacu pada **capaian pembelajaran (learning outcomes)**. Secara ringkas KKN I terdiri dari Sembilan level kualifikasi akademik SDM Indonesia. Dengan adanya KKN I ini diharapkan akan mengubah cara melihat kompetensi seseorang, tidak lagi semata Ijazah tapi dengan melihat kepada kerangka kualifikasi yang disepakati secara nasional sebagai dasar pengakuan terhadap hasil pendidikan seseorang secara luas (formal, non formal, atau in formal) yang akuntabel dan transparan.

Maka dari hal tersebut, pembelajaran setiap mata pelajaran lebih mengarah kepada mahasiswa walaupun dosen ikut berkontribusi. Pembelajaran sastra di perguruan tinggi diprogramkan oleh pihak kurikulum ataupun progdi untuk membina daya potensi kreativitas mahasiswa, baik dalam ketenangan mental, sikap yang baik, maupun kreativitas berpikir mahasiswa. Apabila pembelajaran berjalan dengan baik, maka program yang dicanangkan akan teraplikasikan di dalam keseharian mahasiswa dan membuat mereka menjadi manusia yang memiliki daya cipta di kehidupannya.

Pembelajaran sastra di Perguruan Tinggi tentunya berbeda dengan pembelajaran sastra di di SD, SMP, dan SMA karena pembelajaran sastra di Perguruan Tinggi lebih kreatif dan Produktif. Oleh karena itu, mahasiswa di Perguruan Tinggi tidak dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan tentang ilmu-ilmu sastra, tetapi juga membekali dan melatih mahasiswa untuk menghasilkan sebuah karya sastra bagi dirinya sendiri juga masyarakat. Pembelajaran sastra di Perguruan Tinggi sangat ditentukan oleh pendekatan yang digunakan oleh para dosen ketika mengajar sehingga mahasiswa tidak merasa bosan ataupun jenuh ketika belajar sastra. Pembelajaran sastra di perguruan tinggi tentunya melibatkan semua aspek seperti sejarah sastra, keritik sastra, teori sastra, apresiasi sastra, pengkajian sastra, dll. Oleh karena itu, pembelajaran sastra di Perguruan Tinggi dapat dikatakan berhasil jika dosen berhasil menggunakan pendekatan yang tepat sehingga tidak bosan para mahasiswa dan menikmati pembelajaran sastra tersebut.

Tingkat Perguruan Tinggi pembelajaran sastra sangat beragam, sebab mahasiswa diharuskan untuk memahami beragam jenis karya sastra. Sastra berkaitan erat dengan semua aspek manusia dan alam dengan keseluruhannya. Setiap karya sastra selalu menghadirkan 'sesuatu' dan kerap menyajikan banyak hal yang apabila dihayati benar-benar akan semakin menambah pengetahuan orang yang menghayatinya. Dalam hal pengajaran sastra novel merupakan jembatan untuk melatih kecakapan yang perlu dikembangkan adalah kecakapan yang bersifat indra, penalaran, afektif, sosial dan religious, dengan ini siswa akan lebih menghayati apa yang disampaikan melalui karya sastra

Pembelajaran sastra juga sangat ditentukan oleh metode atau pendekatan yang ditentukan oleh dosen ketika mengajar. Dengan demikian, pembelajaran sastra yang beraneka ragam tentu penting diajarkan kepada mahasiswa. Selain itu, dosen berperan penting dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang tepat guna mengajarkan materi sastra tersebut.

Pembelajaran sastra di Perguruan Tinggi dibentuk untuk membentuk sikap positif terhadap sastra dengan mempunyai apresiasi tinggi terhadap beragam karya sastra. Selain itu, pembelajaran sastra di Perguruan Tinggi diharapkan dapat menumbuhkan budaya literasi setiap mahasiswa yang dimaksudkan untuk membiasakan berpikir yang diikuti dengan proses membaca.

Berdasarkan temuan peneliti diketahui bahwa terdapat relevansi legenda di Purworejo dengan pembelajaran di Perguruan Tinggi. Relevansi tersebut terkait dengan: kajian arkeptipal dan nilai kerifan lokal dalam legenda di Purworejo. Legenda Purworejo yang dianalisis meliputi legenda Dewi, Legenda Brengkelan, legenda Banyuurip, dan legenda Candingasinan bercerita tentang asal mula sebuah desa dan sebagai tokoh pendirinya adalah orang yang baru saja datang. Legenda-legenda ini menandung beberapa nilai kehidupan yang bisa bermanfaat bagi mahasiswa dan pembaca awam.

Kesesuaian pendekatan arkeptipal dan nilai kearifan lokal dengan pembelajaran sastra di Perguruan Tinggi ditunjukkan pada silabus mata kuliah pengkajian prosa fiksi. Dalam silabus terdapat materi, pengkajian sastra dengan pendekatan antropologi sastra dan psikologi sastra. Pertama, antropologi sastra dengan pendekatan arkeptipal dan nilai kearifan lokal sangat berkesinambungan, sebab kedua pendekatan ini merupakan bagian pendekatan antropologi sastra yang menitikberatkan pada pendekatan budaya. Kajian arkeptipal yang membahas peristiwa arkeptipal dan simbol arkeptipal berhubungan dengan unsur budaya sehingga sangat relevan dengan pembelajaran sastra materi antropologi sastra. Kajian nilai-nilai kearifan lokal yang membahas tentang sistem pencaharian, simbol, maupun bahasa yang merupakan budaya lokal suatu daerah relevan sekali dengan materi pembelajaran sastra dengan pendekatan antropologi sastra.

Kedua, kajian arkeptipal berkesinambungan dengan pendekatan psikologi sastra. Hal tersebut dikarenakan dalam penelaahan arkeptipal yang membahas tentang tokoh arkeptipal relevan dengan materi pembelajaran sastra yang membahas materi pendekatan psikologi sastra yang sama-sama membahas sifat dasar seorang manusia/tokoh dalam karya sastra..

Selanjutnya, relevansi kajian tersebut dengan materi pembelajaran di perguruan tinggi dapat diuraikan sebagai berikut. Pembelajaran sastra di perguruan tinggi baik, di Progdid Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, maupun Sastra Indonesia mencakup beberapa matakuliah penting terkait dengan materi sastra prosa, yaitu sejarah sastra, kritik sastra, teori sastra, apresiasi sastra, kajian sastra, dll. Salah satu mata kuliah sastra yang menitik beratkan pada kegiatan mahasiswa untuk mengkaji prosa adalah mata kuliah kajian prosa. Dalam mata

kuliah kajian prosa, mahasiswa diharapkan memahami beragam jenis pendekatan sastra dan mengimplementasinya dalam kegiatan pengkajian prosa. Jenis-jenis pendekatan itu, antara lain: pendekatan struktural, pendekatan psikologi, pendekatan sosiologi, pendekatan feminisme, pendekatan antropologi, pendekatan semiotik, dll.

Dua pendekatan yang berkaitan dengan kajian yang dilakukan peneliti adalah dengan menggunakan pendekatan psikologi dan antropologi. Pendekatan psikologi sastra adalah pendekatan sastra yang digunakan untuk mengkaji kejiwaan maupun kepribadian tokoh. Dalam pendekatan psikologi sastra banyak teori sastra yang digunakan untuk mengkaji karya sastra, seperti Sigmund Freud, Carl Gustav Jung, Alferd Adler, Gestalt, dll. Dalam kaitanya pendekatan psikologi sastra dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah kaitanya dengan tokoh arkeptipal. Dalam membahas tokoh arkeptipal, tentu saja membahas beberapa tokoh yang ada dalam tokoh cerita, kepribadian tokoh tersebut, dan penokohnya secara fisik. Sebagai seorang dosen tentu saja harus memberikan contoh melalui sebuah kajian prosa fiksi baik lisan maupun tertulis. Penelitian ini, telah terdapat pengkajian tokoh arkeptipal dalam legenda di Purworejo. Seorang dosen dapat menjelaskan kepribadian tokoh dalam penelitian ini serta kepribadian tokohnya. Misal dalam legenda Babad Banyu Urip, ada tokoh yang bernama Bhra Tanjung, ia adalah raja yang tegas dan berani. Contoh tersebut merupakan ilustrasi kepribadian tokoh yang ada dalam legenda sebagai cara memberikan ilustrasi aspek kepribadian tokoh pada mahasiswa. Mahasiswa dapat memahami contoh kajian perwatakan tokoh serta memahami gambaran mengkaji dengan pendekatan psikologi sastra aspek kepribadian tokoh. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan peneliti ini berkesinambungan dengan pendekatan psikologi sastra dari segi kepribadian tokoh. Oleh karena itu, penelitian yang telah peneliti lakukan dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam materi psikologi sastra di Perguruan Tinggi.

Pendekatan yang kedua adalah pendekatan antropologi sastra. Antropologi sastra adalah analisis terhadap karya sastra yang terdapat unsur-unsur antropologi (kebudayaan). Salah satu teori antropologi yang sering digunakan dalam pendekatan karya sastra adalah teorinya Koentjaningrat yang membahas tujuh unsur budaya. Dalam kaitanya pendekatan antropologi sastra

dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah kaitanya dengan peristiwa arkeptipal, simbol arkeptipal, dan kearifan lokal. Dalam membahas peristiwa arkeptipal peneliti membahas peristiwa budaya atau peristiwa yang dialami pada tokoh yang ada di dalam karya sastra, simbol arkeptipal membahas tentang simbol-simbol budaya, dan kearifan lokal mencakup unsur budaya lokal yang ada dalam karya sastra baik bahasa, sistem mata pencaharian, maupun simbol. Sebagai seorang dosen tentu saja harus memberikan contoh melalui sebuah kajian prosa fiksi baik lisan maupun tertulis. Penelitian ini, telah terdapat pengkajian peristiwa arkeptipal, simbol arkeptipal, dan kearifan lokal dalam legenda di Purworejo. Seorang dosen dapat menjelaskan unsur-unsur budaya dalam penelitian ini. Misal dalam legenda Babad Banyu Urip, ada simbol arkeptipal berupa sumur dan senjata berupa Ki Panu Biru. Contoh tersebut merupakan ilustrasi simbol budaya yang ada dalam legenda sebagai cara memberikan ilustrasi aspek unsur budaya pada mahasiswa. Mahasiswa dapat memahami contoh simbol budaya serta memahami gambaran mengkaji dengan pendekatan antropologi sastra. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan peneliti ini berkesinambungan dengan pendekatan antropologi sastra. Oleh karena itu, penelitian yang telah peneliti lakukan dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam materi antropologi sastra di Perguruan Tinggi.

Bahan ajar yang digunakan dalam mata kuliah psikologi sastra maupaun antropologi sastra berwujud dua bentuk, pertama bahan ajar yang berupa pengkajian yang dilakukan peneliti. Kedua, bahan ajar berupa sinopsis legenda yang telah peneliti lakukan. Bahan ajar berupa kajian legenda sebagai contoh kajian prosa baik menggunakan pendekatan psikologi maupaun pendekatan antropologi. Bahan ajar berupa kumpulan sinopsis digunakan sebagai bahan untuk dikaji, baikp pendekatan psikologi sastra, antropologi sastra maupaun pendekatan lainnya. Bahkan, bahan ajar ini bisa pula digunakan untuk mata kuliah lainnya, baik kritik sastra, sastra perbandingan, dan mata kuliah folklore.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat tiga bahasan,

yaitu tokoh arkeptipal, peristiwa arkeptipal, dan simbol arkeptipal. Tokoh arkeptipal dalam legenda rata-rata adalah seorang petualang yang menemukan hutan kemudian membat alas menjadi desa. Tokoh tersebut menjadi nama desa tersebut. Peristiwa arkeptipal berkaitan dengan peristiwa babat alas dan peperangan. Simbol arkeptipal berupa bahasa, peninggalan, dan senjata; kearifan lokal yang ada dalam legenda berupa upacara adat, bahasa, dan mata pencaharian; dan penelitian ini relevan sebagai bahan ajar dalam mata kuliah pengkajian sastra baik materi psikologi sastra maupun antropologi sastra. Bahan ajar tersebut bisa berwujud contoh pengkajian maupun bahan pengkajian.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayatrohaedi. (1986). *Kepribadian budaya bangsa (local genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Bascom, W.R. (1984). *Four function of folklor*. In Alan Dundes (ed).(1984). *The study of folklore*. Engelwood Clifis: N. J. Prelice Hall.
- Griffith, Jr., K. (1982). *A writing essays about literature*. New York: Har-court Brace Jovanovich, Inc.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prastowo, A. (2012). *Panduan kreatif membaca bahan ajar inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sangidu. (2004). *Metode penelitian sastra, pendekatan teori, metode dan kiat*. Yogyakarta: UGM.
- Setyorini, N. (2014). Aspek-aspek stilistika novel "Lalita" karya Ayu Utami. *Jurnal Bahtera*, 1 (2), 21-33.
- .(2015). Aspek-aspek diksi novel "Mataraisa" karya Abidah El Khaileqy dan novel "Larung" Karya Ayu Utami (kajian komparatif)". *Seminar Nasional dan Launching Adobsi, Surakarta, 6 Februari 2015*.
- Saryono, D. (2009). *Dasar apresiasi sastra*. Yogyakarta: Elmatara Publishing.
- Waluyo, H.J. (2011). *Pengkajian dan apresiasi prosa fiksi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wiyatmi. (2010). "Konstruksi gender dalam novel "Geni Jora" karya Abidah El Khaileqy". *Humaniora*, 22 (2),196-206.